

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil temuan peneliti, peneliti merujuk pada hasil temuan yang tertera pada bab IV yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumen. Selanjutnya, pemaparan terhadap hasil temuan peneliti di sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan pada bab I. Sehingga, dapat diketahui posisi temuan peneliti terhadap temuan sebelumnya yang dilakukan peneliti terdahulu.

A. Strategi Pembelajaran Asatidz dalam Membentuk Pemahaman Qur'ani di SMP Tahfidz Ar Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al Azhar Tulungagung

Asatidz dalam membentuk pemahaman qur'ani melalui tiga tahapan yang meliputi:

1. Perencanaan. Perencanaan yang dibuat asatidz dalam membentuk pemahaman qur'ani, yaitu berbentuk abstrak. Meskipun berbentuk abstrak, pelaksanaannya tetap terlaksana dengan baik.
2. Pelaksanaan. Poin-poin yang ada di dalam pelaksanaan yang dilakukan asatidz dalam membentuk pemahaman qur'ani meliputi tujuan dari pembentukan pemahaman qur'ani, metode yang beranekaragam, materi yang disampaikan yang berupa cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan tajjuwid dan ghorib,

serta waktu yang digunakan asatidz dalam pelaksanaan pembentukan pemahaman qur'ani santri atau peserta didik.

3. Evaluasi. Evaluasi yang digunakan oleh asatidz berupa pembenahan terhadap bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan standar bacaan Al-Qur'an yang benar.

Sesuai penjelasan di atas, maka keberhasilan strategi yang dilakukan asatidz dalam membentuk pemahaman qur'ani santri atau peserta didik tidak lepas dari keikutsertaan santri atau peserta didik dalam pelaksanaan terhadap perencanaan yang dibuat asatidz dalam membentuk pemahaman qur'ani. Oleh karena itu, perlu adanya hubungan yang dibangun pendidik dan peserta didik dalam hubungan dua arah. Di mana peran pendidik dan peserta didik sama.¹

Hubungan dua arah antara asatidz dan santri atau peserta didik di dalam pembentukan pemahaman qur'ani sangatlah penting, Sebab dalam pembentukan pemahaman qur'ani diperlukan adanya praktek dari santri atau peserta didik terhadap penjelasan dari asatidz berupa teori yang disampaikan asatidz kepada santri atau peserta didik yang mengenai pemahaman qur'ani. Agar hubungan dua arah tersebut dapat terbentuk, asatidz menggunakan berbagai macam metode agar santri atau peserta didik dapat lebih aktif.

Penggunaan metode dalam membentuk pemahaman qur'ani merupakan salah satu wujud usaha asatidz untuk mengaktifkan peran

¹Suci Handayani, *Buku Model Pembelajaran Speaking Tipe STAD Yang Interaktif Fun Game Berbasis Karakter*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 30.

santri atau peserta didik. Karena setiap metode yang digunakan bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai setiap tingkat keberhasilan dalam belajarnya.² Sehingga dalam pembentukan pemahaman qur'ani, asatidz tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi bermacam metode dengan dilandasi asumsi asatidz, bahwa metode tersebut dapat membuat santri atau peserta didik tertari dan aktif dalam proses pembentukan pemahaman qur'ani.

Selain metode, ada pula materi, waktu, serta tujuan yang dijadikan patokan untuk melihat keberhasilan santri atau peserta didik dalam meraih keberhasilan dalam pembentukan pemahaman qur'ani. Selanjutnya, masuk dalam poin evaluasi. Langkah terakhir yang dilakukan asatidz agar pemahaman qur'ani pada santri atau peserta didik dapat terbentuk maka, asatidz menggunakan evaluasi sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami dan mengimplementasikan bacaan Al-Qur'ani sesuai dengan standar bacaan yang benar.

Hal ini sesuai dengan perkataan Sayyidina Ali dalam buku Zaki, bahwa tartil merupakan salah satu bentuk untuk mengetahui tanda-tanda waqaf dan perbaikan terhadap huruf-huruf pada bacaan Al-Qur'an.³ Jadi asatidz dalam evalausinya tidak lepas dari penggunaan bacaan Al-Qur'an yang berbentuk tartil. Hal ini untuk memudahkan asatidz dalam

²Siti Sumihatul Ummah dan Abdul Wafi, *Metode-metode Praktis, dan Efektif dalam Mengajar Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal *The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2, No. 1, 2017, 127.

³Zaki Zamani, *Tuntunan Belajar Tajwid Bagi Pemula Mudah Belajar Tajwid Dari Nol*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), 80.

membenahi bacaan Al-Qur'an santri atau peserta didik apabila ada kesalahan dalam membacanya.

B. Strategi Pembelajaran Asatidz dalam Membentuk Perilaku Qur'ani di SMP Tahfidz Ar Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al Azhar Tulungagung.

Asatidz dalam membentuk perilaku qur'ani melalui tiga tahapan yang meliputi:

1. Perencanaan. Perencanaan yang dibuat asatidz dalam membentuk perilaku qur'ani masih berbentuk abstrak.
2. Pelaksanaan. Pelaksanaan pembentukan perilaku qur'ani merupakan wujud dari perencanaan yang dibuat oleh asatidz. Metode yang digunakan beranekaragam, materi yang disampaikan tidak lain berupa perilaku atau akhlak terpuji yang sesuai dengan teladan Rasulullah, waktu, serta tujuan dari pembentukan perilaku qur'ani yaitu agar santri atau peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan teladan Rasulullah.
3. Evaluasi yang digunakan asatidz berupa observasi terhadap perilaku santri atau peserta didik.

Pembentukan perilaku qur'ani yang dilakukan asatidz berpedoman pada perencanaan. Di mana perencanaan tersebut sebagai peta bagi asatidz untuk membawa ke arah pelaksanaan yang dapat mencapai tujuan pembentukan perilaku qur'ani santri atau peserta didik. Perencanaan

tersebut meliputi, penentuan tujuan dan metode yang digunakan, materi, waktu, serta evaluasi.

Sesuai dengan keterangan di dalam Al-Qur'an QS. Al Anfal ayat 60, bahwa Allah berfirman agar orang-orang beriman menyiapkan segala kekuatan dan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi orang-orang kafir.⁴Jika hal itu ditarik dalam perencanaan asatidz dalam membentuk perilaku qur'ani, maka kehadiran perencanaan itu sangatlah penting. Sebab dengan adanya perencanaan yang memuat beberapa poin penting di dalamnya, menjadi satu langkah untuk asatidz meraih tujuan dalam pembentuk perilaku qur'an santri atau peserta didik..

Pelaksanaan yang dilakukan asatidz dalam membentuk perilaku qur'ani merupakan wujud dari perencanaan yang dibuat oleh asatidz. Agar perencanaan serta pelaksanaan dalam menghasilkan perilaku qur'ani pada diri santri atau peserta didik, maka dibutuhkan adanya evaluasi. Evaluasi yang digunakan asatidz berupa evaluasi observasi. Menggunakan evaluasi observasi lebih efektif bagi asatidz. Sebab, asatidz dapat melihat secara langsung perubahan dan perkembangan perilaku santri atau peserta didik.

Observasi merupakan media pengamatan yang sangat mudah dilakukan oleh semua orang. Karena tanpa belajar atau pelatihan semua orang sudah pernah melakukannya.⁵Hal itulah yang menjadi alasan

⁴Tim Perumus, *Al-Qur'an Terjemah Surat Al-Anfal Ayat 60*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), 184.

⁵Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: UMM Press, 2018), 02.

asatidz menggunakan observasi untuk mengamati perilaku santri atau peserta didik. Dengan pengamatan yang dilakukan asatidz terhadap perilaku santri atau peserta didik, asatidz dapat mengetahui sejauh mana perilaku santri dan peserta didik mencerminkan perilaku qur'ani.

Santri atau peserta didik yang berperilaku qur'ani tidak dipungkiri dalam dirinya sudah tertanam kepribadian qur'ani. Kepribadian qur'ani tidak lain merupakan kepribadian yang terbentuk dengan sengaja yang sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an.⁶Jadi dalam melakukan segala sesuatu, santri atau peserta didik tidak lepas dari ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an serta menjauhi perilaku yang dilarang di dalam Al-Qur'an.

Perilaku qur'ani, perilaku yang digerakan oleh hati. Hati yang mengerakan perilaku qur'ani tidak lain hati yang terbebas dari berbagai macam penyakit hati serta dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan yang berpengaruh terhadap jasmani seseorang.⁷Ketentraman dan kebahagiaan menjadi satu paket yang dapat mendorong seseorang mengalami ketenangan jiwa. Seseorang yang mengalami ketenangan jiwa lebih condong menjadi pribadi yang sempurna. Pribadi sempurna, pribadi yang dalam berperilaku berpedoman pada norma-norma yang ada di dalam Al-Qur'an.

Perilaku qur'ani santri atau peserta didik dapat di lihat saat santri berperilaku sopan santun kepada asatidz, tamu, teman sebaya, dan semua

⁶Rif'at Syauqi Nawawi, *Keperibadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), 49.

⁷M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf: Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), 151.

orang yang dijumpainya, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penjelasan QS. Al-Baqarah ayat 2, bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang beriman dan bertakwa.⁸

Penjelasan QS. Al-Baqarah di atas menjadi bukti bahwa, jika santri atau peserta didik menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, pastilah segala aktifitas yang dilakukan berpedoman terhadap ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dengan adanya strategi yang dilakukan asatidz membentuk perilaku qur'ani santri atau peserta didik, mempermudah santri atau peserta didik mengimplementasikan perilaku qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

C. Strategi Pembelajaran Asatidz dalam Membentuk Kecakapan Qur'ani di SMP Tahfidz Ar Rasyid Tulungagung dan SMP Islam Al Azhar Tulungagung

Asatidz dalam membentuk kecakapan qur'ani melalui tiga tahapan yang meliputi:

1. Perencanaan. Perencanaan yang dibuat asatidz dalam membentuk kecakapan qur'ani masih berbentuk abstrak.
2. Pelaksanaan. Pelaksanaan pembentukan kecakapan qur'ani merupakan wujud dari perencanaan yang dibuat oleh asatidz. Metode yang digunakan beranekaragam, materi yang

⁸Tim Perumus, *Al-Qur'an Terjemah Surat Al-Baqarah ayat 02*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), 02.

disampaikan tidak lain berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan atau yang sedang disetorkan santri atau peserta didik, serta tujuan dari pembentukan kecakapan qur'ani, yaitu agar santri atau peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan standar hafalan Al-Qur'an yang benar serta memiliki ingatan kuat terhadap ayat yang dihafalkannya.

3. Evaluasi yang digunakan asatidz berupa pembenahan terhadap hafalan AL-Qur'an santri atau peserta didik.

Strategi asatidz dalam membentuk kecakapan qur'ani dimulai dari perencanaan. Meskipun wujud perencanaan itu belum ada, tetapi dapat terlaksana dengan baik. Perencanaan yang dibuat asatidz terdapat beberapa poin penting yaitu tujuan, metode yang akan digunakan, materi, waktu, serta evaluasi. Selanjutnya pelaksanaan. Pelaksanaan pembentukan kecakapan qur'ani merupakan implementasi dari perencanaan yang dibuat oleh asatidz. Di dalam pelaksanaan yang berperan utama terhadap keberhasilan pembentukan kecakapan qur'ani selain metode yaitu sumber belajar dan media. Sumber belajar itu tidak lain merupakan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an.

Keefektifan pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila menggunakan sumber belajar dan media yang tepat⁹Asatidz dalam membentuk kecakapan qur'ani menggunakan Al-Qur'an yang memiliki standar kesetaraan. Contohnya menggunakan Al-Qur'an Bi Ros Ustmani

⁹Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7.

yang memiliki waqaf pojok diakhir ayat pada lembaran. Dengan menggunakan Al-Qur'an yang memiliki kesetaraan, maka Al-Qur'an dapat digunakan sebagai sumber belajar sekaligus media yang tepat untuk membentuk kecakapan qur'ani pada santri atau peserta didik.

Terakhir evaluasi. Evaluasi yang digunakan asatidz berupa evaluasi yang mengarah pada pembenahan hafalan Al-Qur'an santri atau peserta didik. Hal ini dilakukan asatidz untuk mengukur kemampuan dan daya ingat santri atau peserta didik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkannya. Asatidz dalam mengadakan evaluasi terhadap pembentukan kecakapan Qur'ani selalu menggunakan tes lisan.

Tes lisan dibagi menjadi dua. Pertama, tes lisan berupa pemberian pertanyaan seputar tajjuwid dan ghorib kepada peserta didik. Kedua, tes lisan berupa pelafadzan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan yang dipelajari.¹⁰ Asatidz dalam melaksanakan evaluasi terhadap pembentukan kecakapan qur'ani dengan memadukan dua teknik tes lisan di atas. Sebab, pelafadzan ayat-ayat Al-Qur'an santri atau peserta didik tidak lepas dari ilmu tajjuwid dan ghorib.

Evaluasi yang dilakukan asatidz dalam membentuk kecakapan qur'an sebagai usaha asatidz agar santri atau peserta didik benar dalam pelafadzan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkannya serta peserta didik dapat mengimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di

¹⁰Raja Lottung Siregar, *Tahsin Al-Qur'an Berbasis Teknologi*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 72.

dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Sesuai pemaparan penjelasan di atas maka, pembentukan pemahaman, perilaku, serta kecakapan qur'ani santri atau peserta didik dapat dibentuk oleh asatidz dengan sempurna, apabila tiga tahapan di masing-masing poin benar-benar diterapkan di dalam strategi yang digunakan asatidz dalam membentuk generasi qur'ani.

Generasi qur'ani, generasi yang pandai memahami dan menghafalkan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an serta memiliki kepribadian yang mencerminkan insan qur'ani. Insan yang memiliki kepribadian qur'ani merupakan insan yang dalam berperilaku berpedoman pada kepribadian Tuhannya.¹¹

Sesuai penjelasan di atas, maka insan yang memiliki kepribadian qur'ani tidak lain merupakan insan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat sehari-hari serta menjadikannya benteng atau rem ketika berperilaku. Oleh karena itu, strategi asatidz dalam membentuk generasi qur'ani pada santri atau peserta didik dengan tujuan untuk membentuk manusia sempurna yang memiliki benteng kuat dalam menghadapi kecangihan serta perkembangan zaman.

¹¹Yunasril Ali, *Mata Air Kearifan Bekal Spiritual Menghadapi Tantangan Era Globalisasi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 37.